

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Individu berlandaskan nalurinya pada hakikatnya akan mengekspresikan kebebasan serta menyuarakan hak-hak dasar yang perlu untuk diperjuangkan. Kebebasan berekspresi setiap individu mendeskripsikan bahwa hak individu menjadi prioritas utama dalam menyalurkan sumbangsih berupa pikiran, usulan kebijakan, kekuatan atas kontrol (monitoring), meninjau sirkulasi hukum dan kemampuan untuk mengkritik. Upaya untuk menghalangi serta menindas hak-hak orang lain merupakan pelanggaran yang menodai serta merendahkan martabat individu.¹ Kesewenangan untuk menggugat hak individu seyogyanya menjadi perhatian utama dalam mengembalikan hak dan nilai individu serta mengembalikan kembali peran kesetaraan di tengah masyarakat

Mengontrol serta mengatur kelompok masyarakat bukanlah persoalannya yang mudah bagi setiap pemimpin. Contoh kasus kesewenangan hak yang sering dijumpai dalam pelaksanaan kepemimpinan diantaranya berasal dari pengambilan keputusan yang tidak akurat dan sikap para elit pemimpin yang menunjukkan rasa ketidakadilan terutama

¹Mohammad Monib, *Islah Bahrawi, Islam Dan Hak Asasi Manusia Dalam Pandangan Nurcholish Madjid* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2011),18.

bagi kelompok-kelompok marginal.² Uraian realitas kasus kepemimpinan tersebutseharusnya memberi peringatan terhadap pemerintah dan badan fungsional terkait seperti aparat sipil agar bertanggung jawab dalam menyelesaikan konflik sesuai dengan tingkatan konflik yang dihadapi. Kebutuhan konsep manajemen konflik sebagai salah satu instrumen pengendalian apabila diaplikasikan secara bertahap, akan menentukan keberlangsungan lembaga dikemudian hari dengan harapan akan terwujudnya tujuan dalam proses kepemimpinan.

Manajemen konflik sederhananya memiliki prinsip reaksi individu dalam menanggapi fenomena dengan melakukan pendekatan melalui hubungan interaksi.³ Terkadang konflik dalam dimensi kepemimpinan diberi konotasi negatif dan dianggap hanya memberikan dampak detrimental terhadap seluruh entitas terkait. Stigma terhadap konflik sebagai hal bersifat detrimental secara inheren akan memberikan sifat disorder bagi entitas seluruh pihak. Peran manajemen konflik dalam meredam terjadinya konflik akan mengoptimalkan kualitas relasi antar pihak dan kultur sosial yang ber afeksi positif serta memberi inisiasi terhadap sikap inovatif dari setiap anggota.⁴ Keberadaan manajemen konflik setidaknya mengorganisir seluruh pihak dalam menentukan orientasi pemecahan masalah dan

²Siti Nurhaliza, "Penindasan Kaum Marginal Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer," *unmuhjember* (2024): 160.

³Finansia E. Watungadha, *Strategi Manajemen Konflik Organisasi Sektor Publik* (Malang : Media Nusa Creative, 2020), 6.

⁴Solehudin dkk, *Manajemen Konflik Organisasi* (Kepulauan Riau : Cendekia Mulia Mandiri, 2024), 2.

menunjang berjalannya stabilitas sosial. Secara tidak langsung, manajemen konflik telah diadopsi dan diimplementasikan melalui ragam desiminasi namun kesuksesan terkait penyelesaian masalah belum sepenuhnya menunjukkan tingkat keberhasilan. Manifestasi konsep manajemen konflik secara konvensional seperti yang telah diterapkan oleh para pemimpin pada umumnya, merupakan konsep generik dan memiliki wujud baku dari pendekatan-pendekatan sosial berdasarkan fenomena-fenomena sosial yang telah melalui proses pengkajian dan bersifat empiris. Alternatif dalam memecahkan fenomena sosial dapat ditinjau melalui pendekatan lain seperti kesusastraan. Peran karya sastra dalam memberikan jawaban terhadap fenomena sosial lewat refleksi sastra merupakan cara sastrawan dalam menyalurkan ide dan pemikiran melalui karya karyanya.

Karya sastra merupakan salah satu bentuk seni sastra yang mengedepankan sintaksis yang mengandung pesan tertentu dengan sifat fiksi maupun fakta. Novel merupakan salah satu karya sastra namun memiliki abstraksi jurnalistik yang berisi somasi dan kisah hidup dari setiap lakon dengan maksud untuk menyampaikan situasi yang ingin disampaikan oleh penulis.⁵ Secara lebih spesifik, karya sastra seperti novel dapat berfungsi sebagai refleksi sastra yang memiliki artikulasi peran utilitas karya sastra dalam kehidupan nyata. “Bungkam Suara merupakan novel fiksi yang

⁵Mahi M. Hikmat, *Jurnalistik Literary Journalism*(Jakarta : PRENADA MEDIA GROUP, 2018), 163.

ditulis oleh J. S. Khairen dan merupakan salah satu novel yang bergenre sosio-politik yang berisi penyelesaian kasus ataupun konflik yang melibatkan seorang tokoh yang menginginkan supremasi keadilan dan pembenahan sistem kembali ditegakkan. Tokoh protagonis dalam novel ini merupakan refleksi dari kesadaran akan penundaan kekuasaan (*Government Procrastination*) dimana hilirisasi sistem dalam pemerintahan menjadi tidak optimal dan ditemukan tindak kriminal dalam memanipulasi statement publik.

Timmy merupakan salah karakter utama atau *main character* yang menjalani kehidupan sebagai seorang masyarakat yang terkekang oleh adanya rezim totaliter NAKAL (Negara Kesatuan Adat Lemunesia). Timmy merupakan agen perubah yang memiliki visi manajemen konflik yang strategis dan melalui dirinya konflik adu domba antara masyarakat dan penguasa dapat teratasi. Transformasi besar dalam novel ini terjadi ketika Timmy menyampaikan pidato yang mengkritik penguasa bahwa semua aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat telah diskenario oleh pemerintah.⁶ Melalui pidato tersebut masyarakat sadar dan kemudian bersatu untuk menunjukkan perlawanan atas kesewenangan yang selama ini pemerintah lakukan.⁷

⁶J.S Khairen, *Bungkam Suara* (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2023),350.

⁷Ibid 351

Rangkaian dari plot novel tersebut memberikan kontemplasi bahwa konflik vertikal antara masyarakat dan pemerintah tidak dapat berhenti dalam batas toleran melainkan melalui kesadaran akan penting hak maka konflik dapat ditolerir apabila sudah dilakukan suatu desakan dan gebrakan untuk menaikkan kembali hak-hak yang tentunya sudah perlu untuk dipenuhi. Novel bungkam suara juga secara intrinsik memberikan arahan kepada pembaca agar lebih peka untuk mengamati setiap fakta sosial serta mempertajam kritik terhadap setiap fakta sosial yang terjadi.

Teori manajemen konflik telah dikembangkan di beberapa penelitian sebelumnya yakni penelitian dari Mahardika dan kawan-kawan yang mengelaborasi manajemen konflik dengan konflik intraorganisasi yang terjadi di BFA (*Bethany Fresh Anointing*) dengan menggunakan pendekatan komunikasi organisasi.⁸ Kembali pada penelitian serupa, teori manajemen konflik dikembangkan oleh M Giatman dan Ernawati dalam penelitian yang terkait peran manajemen konflik dalam organisasi sekolah dengan menerapkan metode studi literatur. Hasil penelitian ini berdampak signifikan kepada sumber daya manusia yang produktif dan kompeten, *financial freedom* yang stabil dan metode kerja yang efektif.⁹ Sehubungan dengan penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan

⁸Mahardika Mahardika Dkk, "Manajemen Konflik Dalam Organisasi: Konflik Kepercayaan Dalam Organisasi Gereja BFA Bandung" *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* 6, no. 1 (2022): 86.

⁹Fatihatur Rahmi Dkk, "Study Literature Peran Manajemen Konflik Dan Cara Penanganan Konflik dalam Organisasi Sekolah," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1075.

penelitian yang akan diteliti. Persamaannya berasal dari teori utama (variabel bebas) yakni penerapan metode penyelesaian konflik dalam menganalisis dinamika konflik internal organisasi. Namun demikian, terdapat aspek *differenship* antara penelitian terdahulu terhadap penelitian kali ini. Penelitian terdahulu terakomodir pada terminologi manajemen konflik yang berakar pada fenomena faktual sedangkan penelitian ini menganut asas utilitas manajemen konflik yang berorientasi dari latar belakang karya fiksi yakni novel dan akan mencoba mentransdimensikannya esensi manajemen konflik ke dalam realitas nyata

Terkait dengan penelitian ini penulis menganalisis konsep manajemen konflik dalam novel bungkam suara dan berusaha untuk memberikan beberapa reinterpretasi dalam melihat realitas konflik yang terjadi dalam dinamika sosial berdasarkan fenomena konflik dalam novel bungkam suara secara holistik. Selain itu, Konsep manajemen konflik dari karya fiksi ini mencoba melihat kriteria yang dianut oleh pelakon dalam novel agar dapat diduplikasikan dalam konsep manajemen konflik.

B. Rumusan Masalah

Sebelumnya telah dipaparkan terkait problematik penelitian, alhasil mekanisme rumusan masalah penelitian dipaparkan sebagai berikut :

1. Bagaimana prinsip manajemen konflik dalam novel bungkam suara?
2. Bagaimana strategi manajemen konflik dalam novel bungkam suara?

3. Bagaimana konsep transformasional konflik dalam novel bungkam suara?

C. Tujuan Penelitian

Beranjak dari pada prioritas penelitian, penelitian bermaksud untuk :

1. Untuk menganalisis prinsip manajemen konflik dalam novel bungkam suara?
2. Untuk menganalisis strategi manajemen konflik dalam novel bungkam suara?
3. Untuk menganalisis konsep transformasional konflik dalam novel bungkam suara?

D. Manfaat Penelitian

Secara sistematis, faedah utama dilaksanakannya penelitian ini ditunjang atas beberapa faedah yakni:

1. Manfaat Teoretis

Melalui manfaat penelitian civitas akademik Institut Agama Kristen Negeri Toraja terkhusus program studi Kepemimpinan Kristen dapat membuka wawasan mendalam mengenai pentingnya teori manajemen konflik apabila diterapkan dalam beberapa bidang keilmuan. Dengan adanya penelitian ini bidang keilmuan seperti manajemen, kepemimpinan dan organisasi dapat menerima teori baru dan seyogianya menunjang beberapa riset kedepannya

2. Manfaat Praktis

- a. Kepada peneliti manfaat yang dirasakan secara langsung adalah peneliti memiliki pemahaman kompleks terhadap kajian ini. Melalui penelitian kali ini peneliti mengenal serta mengerti mengenai konsep manajemen konflik dalam novel dan mengetahui cara pengambilan keputusan ketika terjadi konflik intraorganisasi
- b. Kepada Program Studi Kepemimpinan Kristen. Harapannya teori dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi bagi bahan ajar dalam perkuliahan yang berkaitan dengan Manajemen Konflik dan Manajemen Perilaku dalam Organisasi

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi, memiliki uraian sistematis dan dikonversikan ke dalam beberapa bagian sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II yaitu Tinjauan Pustaka yang terdiri dari topik manajemen konflik yang meliputi definisi konflik, manajemen konflik, manajemen konflik organisasi berbasis kognisi, transformasi konflik, organisasi, indikator penyebab terjadinya konflik organisasi, novel bungkam suara

Bab III yaitu Metode Penelitian yang terdiri dari jenis metode penelitian, tempat penelitian informan, jenis data, teknik uji keabsahan data dan jadwal penelitian.

BAB IV yaitu Hasil Penelitian Dan Pembahasan terdiri dari bagian membahas mengenai hasil yang telah dikaji melalui tahap-tahap sebelumnya kemudian dirangkai menjadi deskripsi ilmiah dengan berpatokan pada instrumen analisis yang telah ditetapkan.

BAB V yaitu Penutup terdiri dari bagian tahapan dari bab awal hingga bagian pembahasan akan dirangkum menjadi suatu bentuk kesimpulan dan berisi masukan.

Daftar Pustaka